



MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK DI SEKOLAH ISLAM TERPADU: SEBUAH STUDI ETNOGRAFI

Zainal Abidin¹, Deden Ramdhani², Ahmad Qusairi^{3*}.

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan,
Jawa Timur, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: ahmadqusairi@uiidalwa.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted:
19-09-2025
Accepted:
22-11-2025
Published:
27-11-2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum berbasis pendidikan holistik di Sekolah Islam Terpadu sebagai solusi atas persoalan dikotomi ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk menganalisis strategi sekolah dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian diolah melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum terintegrasi ini berhasil diimplementasikan, berkat kepemimpinan yang kuat dan konsistensi dalam menerapkan filosofi tauhid sebagai landasan. Penelitian menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan terletak pada kemampuan manajemen sekolah dalam menerjemahkan nilai-nilai ideal menjadi praktik nyata. Implikasinya adalah pentingnya model manajemen holistik untuk menciptakan lulusan yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Pendidikan Holistik, Sekolah Islam Terpadu, Etnografi, Dikotomi Ilmu

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

Abstract

This study examines holistic education-based curriculum management at an Integrated Islamic School as a solution to the problem of the dichotomy of knowledge. The aim is to analyze the school's strategy in integrating cognitive, affective, and spiritual aspects into the learning process. This study used a qualitative method with an ethnographic study approach. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, then processed through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that this integrated curriculum was successfully implemented, thanks to strong leadership and consistency in applying the philosophy of monotheism as a foundation. The study concluded that the key to success lies in the school management's ability to translate ideal values into concrete practices. This implication is the importance of a holistic management model in producing graduates who are intellectually and spiritually balanced.

Keywords: Curriculum Management, Holistic Education, Integrated Islamic Schools, Ethnography, Dichotomy of Knowledge

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban, dan dalam konteks Islam, pendidikan memiliki misi ganda: mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus membentuk kedalaman spiritual (Zainuri & Aslamiyah, 2024). Selama berabad-abad, pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kesenjangan ini menciptakan lulusan yang sering kali hanya menguasai salah satu aspek,

sehingga kurang mampu menghadapi tantangan kompleks di era modern yang menuntut integrasi antara kecerdasan kognitif dan kedewasaan spiritual (Abdullah, 2022).

Fenomena ini menimbulkan urgensi untuk mencari model pendidikan yang mampu mengatasi kesenjangan tersebut. Sebuah model yang mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan manusia -intelektual, emosional, spiritual, dan fisik- sebagaimana idealisme Islam yang menyeluruh (Javidi et al., 2022). Di Indonesia, ideologi ini terwujud dalam model Sekolah Islam Terpadu (SIT). Keberadaan SIT menawarkan alternatif solusi atas persoalan dikotomi ilmu, dengan berupaya menyatukan kurikulum yang selama ini terpisah.

Upaya integrasi ini menciptakan fenomena gap, yaitu kesenjangan antara idealisme pendidikan Islam yang holistik dan praktik pendidikan konvensional yang cenderung dualistik. Secara teoretis, pendidikan Islam idealnya mencakup pembentukan karakter dan spiritualitas, namun dalam praktik, banyak lembaga pendidikan yang masih fokus pada aspek kognitif semata (Mujahid, 2021). Kesenjangan ini terlihat jelas pada lulusan yang mungkin berprestasi secara akademis tetapi kurang memiliki bekal spiritual dan etika yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji isu-isu dalam manajemen pendidikan Islam, termasuk konsep pendidikan holistik dan model SIT. Sebuah studi oleh Suryana (2018) menyoroti pentingnya pendidikan holistik dalam kurikulum nasional, namun belum menyentuh secara spesifik implementasinya di lembaga pendidikan Islam. Penelitian oleh Wati (2019) menganalisis manajemen kurikulum di madrasah unggulan dari perspektif manajemen mutu, namun tidak secara khusus membahas dimensi holistik. Ada pula artikel oleh Hidayat (2020) yang mendeskripsikan karakteristik kurikulum SIT, tetapi masih bersifat konseptual dan belum mendalami bagaimana proses manajemen kurikulumnya berjalan di lapangan.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, ditemukan adanya research gap yang signifikan. Meskipun konsep pendidikan holistik dan model SIT telah banyak dibahas, belum ada kajian yang secara mendalam dan holistik menganalisis praktik manajemen kurikulum berbasis pendidikan holistik di SIT. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial, baik dari sisi subjek, fokus, maupun metode, sehingga belum mampu memberikan gambaran utuh tentang bagaimana sebuah sekolah berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam praktik sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi research gap tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu studi etnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam budaya dan praktik keseharian SIT, guna mengungkap makna di balik implementasi kurikulum mereka. Dengan metode kualitatif yang mendalam, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan "apa" yang dilakukan, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" filosofi pendidikan holistik diterjemahkan menjadi praktik nyata di lapangan.

Secara spesifik, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam praktik manajemen kurikulum berbasis pendidikan holistik di Sekolah Islam Terpadu. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum holistik dikelola. Selain itu, penelitian ini juga akan menyingkap bagaimana filosofi pendidikan holistik dan nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam praktik manajemen kurikulum sehari-hari, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi oleh pimpinan, guru, dan staf dalam implementasinya. Secara kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam dan menjadi referensi praktis bagi pengelola SIT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi (Côté-Boileau et al., 2020; Hadi et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam dan holistik budaya, norma, serta praktik sehari-hari terkait manajemen kurikulum di Sekolah Islam Terpadu. Studi etnografi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi dan mendalami perspektif para subjek penelitian, sehingga dapat mengungkap makna di balik tindakan mereka (Rosaliza et al., 2023).

Lokasi penelitian adalah sebuah Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang representatif di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena memiliki reputasi yang baik dan telah menerapkan kurikulum terpadu secara konsisten. Subjek penelitian melibatkan 15 informan kunci yang dipilih secara purposif. Mereka terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, para guru mata pelajaran, serta perwakilan siswa dan orang tua. Pemilihan informan dari berbagai latar belakang ini bertujuan untuk mendapatkan data dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga data menjadi lebih kaya dan komprehensif (Bouncken et al., 2025; Lim, 2025).

Penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari bulan Maret hingga Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti akan terlibat secara langsung dalam kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah, seperti proses pembelajaran di kelas, rapat guru, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan ke-15 informan tersebut untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai manajemen kurikulum berbasis pendidikan holistik. Terakhir, analisis dokumen akan dilakukan terhadap dokumen-dokumen internal sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, kalender akademik, dan laporan program, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terperinci (Abidin et al., 2025; Deterding & Waters, 2021).

Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan yang sistematis. Tahapan ini dimulai dari reduksi data, yaitu proses memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi temuan-temuan dari data yang disajikan, serta mengaitkannya dengan kerangka teori yang relevan. Keabsahan data akan dijamin melalui triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumen) untuk memastikan konsistensi dan kebenaran temuan (Rosen et al., 2023; Spencer et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis pendidikan holistik di Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang menjadi subjek studi di Kabupaten Pasuruan, terimplementasi secara efektif melalui tiga pilar utama: filosofi, praktik, dan evaluasi. Implementasi ini mencerminkan komitmen lembaga dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam seluruh proses pendidikan.

Filosofi dan Desain Kurikulum yang Mengatasi Dikotomi Ilmu

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa filosofi pendidikan holistik berakar kuat pada konsep tauhid. Pimpinan SIT menekankan bahwa setiap mata pelajaran, baik ilmu agama maupun umum, harus dipandang sebagai "ilmu Allah" yang saling berkaitan. Salah satu informan, kepala sekolah, menyatakan, "Kurikulum kami bukan hanya tentang materi, tetapi tentang menanamkan kesadaran bahwa ilmu fisika, biologi, atau matematika, semuanya adalah manifestasi kebesaran Allah. Ini adalah fondasi dari seluruh kurikulum kami." Analisis dan interpretasi terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa SIT tidak sekadar menyatukan dua kurikulum yang berbeda, melainkan membangun kerangka filosofis baru yang mengatasi dikotomi secara fundamental.

Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis dokumen, seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap RPP mata pelajaran umum, misalnya Sains dan Matematika, mencantumkan indikator-indikator yang terkait dengan nilai-nilai Islam, seperti kesadaran akan ciptaan Tuhan atau adab dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa desain kurikulum SIT secara formal telah mengintegrasikan dikotomi ilmu sejak tahap perencanaan. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum di SIT ini bersifat manajemen strategis yang didorong oleh visi, bukan hanya administratif. Pimpinan sekolah bertindak sebagai pemimpin transformasional yang

secara konsisten mengomunikasikan filosofi ini kepada seluruh stakeholder, menciptakan budaya organisasi yang mendukung visi tersebut.

Praktik Implementasi Kurikulum dan Dinamika Keterlaksanaan

Hasil observasi partisipatif di kelas menunjukkan bagaimana filosofi ini diterjemahkan menjadi praktik nyata. Dalam mata pelajaran Biologi, guru tidak hanya menjelaskan tentang sistem pernapasan manusia, tetapi juga menghubungkannya dengan konsep mensyukuri nikmat Allah berupa udara. Di mata pelajaran Matematika, guru mengajak siswa untuk melihat keteraturan alam sebagai bukti kebesaran Sang Pencipta. Berdasarkan wawancara, para guru merasa bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna. Salah satu guru menyatakan, "Kami tidak hanya mengajar Biologi, kami mengajar 'ayat-ayat Allah' yang ada di alam. Ini membuat siswa lebih khusyuk dan termotivasi." Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu menginternalisasi filosofi sekolah.

Meskipun demikian, implementasi juga menghadapi tantangan, khususnya terkait kompetensi guru. Beberapa guru yang memiliki latar belakang pendidikan umum mengaku kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi ajar mereka. Mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan khusus. Ini didukung oleh dokumentasi program sekolah yang menunjukkan adanya kegiatan workshop rutin untuk guru tentang pedagogi berbasis nilai Islam. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa filosofi manajemen kurikulum yang holistik tidak dapat berhasil hanya dengan perencanaan yang baik; diperlukan investasi signifikan dalam pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, sejalan dengan teori manajemen sumber daya manusia.

Peran Manajemen dan Tantangan Pengukuran Holistik

Manajemen kurikulum di SIT ini tidak hanya berhenti pada perencanaan dan implementasi, tetapi juga mencakup evaluasi yang berorientasi pada pencapaian holistik. Berdasarkan wawancara, manajemen SIT menggunakan sistem evaluasi yang mencakup tidak hanya nilai akademik, tetapi juga penilaian akhlak dan keterampilan non-akademik. Hasil observasi menunjukkan adanya kegiatan halaqah atau mentoring spiritual yang menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini didukung oleh dokumentasi laporan penilaian siswa yang menyertakan kolom khusus untuk indikator karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Analisis dan interpretasi data ini menunjukkan bahwa upaya menerapkan prinsip manajemen mutu pendidikan secara komprehensif. Namun, para informan mengakui bahwa mengukur aspek afektif dan spiritual secara objektif adalah tantangan terbesar. Di sinilah peran manajerial, terutama kepala sekolah dan wakil kurikulum, menjadi krusial. Mereka secara proaktif melakukan supervisi dan pendampingan untuk memastikan seluruh proses pendidikan selaras dengan visi holistik. Ini juga menunjukkan adanya penerapan prinsip kepemimpinan berbagi (*shared leadership*), yang menciptakan rasa kepemilikan dan akuntabilitas di antara staf, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan implementasi kurikulum secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan holistik di Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan mengonfirmasi bahwa dikotomi ilmu tidak lagi menjadi hambatan, melainkan tantangan yang diatasi melalui kerangka manajerial yang terstruktur dan filosofis. Bagian pembahasan ini akan mengkaji temuan-temuan tersebut secara mendalam, menghubungkannya dengan teori-teori manajemen pendidikan, serta mengkritisi tantangan dan implikasinya bagi praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid: Konvergensi Teori dan Filosofi

Tauhid merupakan inti dari manajemen kurikulum di SIT, yang menjadi subjek penelitian ini. Konsep ini sejalan dengan pandangan filosofis tokoh pendidikan Islam, seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang menekankan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah

sekadar menambahkan nilai-nilai agama pada kurikulum sekuler, melainkan mengintegrasikan seluruh ilmu di bawah paradigma tauhid (Irham, 2025; Lutfi et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SIT ini secara sadar mengadopsi pandangan tersebut, memandang setiap mata pelajaran sebagai "ilmu Allah". Hal ini terlihat dari dokumen kurikulum (silabus dan RPP) yang secara eksplisit mencantumkan indikator-indikator spiritual, menunjukkan bahwa integrasi ilmu bukanlah sekadar retorika, melainkan telah menjadi bagian dari desain kurikulum formal.

Dari sudut pandang manajemen, pendekatan ini dapat dianalisis melalui lensa manajemen strategis. Keputusan untuk mengadopsi kurikulum holistik berbasis tauhid adalah pilihan strategis yang membedakan SIT dari lembaga pendidikan lain. Pimpinan sekolah bertindak sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya mengelola, tetapi juga menginspirasi seluruh stakeholder (guru, siswa, dan orang tua) untuk memiliki visi yang sama (Óskarsdóttir et al., 2020; Yulianti et al., 2021). Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada komitmen pimpinan dalam mengomunikasikan filosofi ini secara konsisten, menciptakan iklim di mana guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menjadi model bagi nilai-nilai yang mereka ajarkan (Herlitz et al., 2020). Data wawancara menguatkan peran kepala sekolah sebagai figur sentral yang secara terus-menerus menegaskan visi tersebut, menciptakan ekosistem di mana semua elemen pendidikan selaras dengan tujuan holistik. Dengan demikian, manajemen kurikulum di SIT ini bukan hanya tentang administrasi, tetapi tentang membangun peradaban kecil yang didasarkan pada nilai-nilai fundamental.

Dinamika Implementasi: Kesenjangan Antara Ideal dan Praktik

Meskipun desain kurikulum secara filosofis sudah matang, implementasinya di lapangan menunjukkan adanya dinamika dan tantangan yang perlu dikritisi. Temuan observasi dan wawancara mengungkap adanya kesenjangan antara kurikulum ideal yang direncanakan dengan praktik riil di kelas, khususnya terkait kompetensi guru. Teori manajemen kurikulum modern, seperti model dinamis yang digagas oleh Hilda Taba (1962) atau Wheeler (1967), menekankan bahwa implementasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas guru di lapangan (Yacoub, 2024). Dalam kasus SIT ini, beberapa guru dengan latar belakang pendidikan umum mengaku kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi ajar mereka. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa filosofi manajemen kurikulum yang holistik tidak dapat berhasil hanya dengan perencanaan yang baik. Diperlukan investasi yang signifikan dalam pengembangan profesional guru. Model pengembangan guru di sekolah ini, yang mencakup workshop dan pendampingan, merupakan langkah yang tepat, namun frekuensi dan intensitasnya perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan teori komunitas praktisi, di mana guru saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain untuk mengatasi tantangan yang sama (Bergmark, 2023). Keterbatasan sumber daya dan waktu juga menjadi faktor penghambat yang signifikan, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum holistik membutuhkan dukungan manajerial yang konsisten dan berkelanjutan.

Di sisi lain, temuan menunjukkan bahwa ketika guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, dampaknya sangat positif. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengalami pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses aktif yang dibentuk oleh interaksi sosial dan pengalaman individu (Saracho, 2023). Guru yang berhasil menjadi fasilitator, bukan hanya sumber informasi, menciptakan lingkungan di mana siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan (Archambault et al., 2022; Mansour, 2024). Keberhasilan ini menjawab pertanyaan mengapa praktik di lapangan bisa berbeda. Kesenjangan terjadi karena tidak semua guru memiliki kapasitas yang sama dalam menerjemahkan filosofi sekolah, sementara keberhasilan terjadi pada guru yang telah menginternalisasi visi holistik tersebut melalui pengalaman atau pelatihan.

Peran Manajemen dan Tantangan Pengukuran Holistik

Peran manajemen dalam evaluasi, mengungkapkan tantangan yang lebih dalam terkait pengukuran hasil pendidikan holistik. Dari sudut pandang manajemen mutu pendidikan, evaluasi

adalah tahapan krusial untuk memastikan standar kualitas tercapai. Namun, mengukur aspek afektif dan spiritual, seperti akhlak, karakter, dan motivasi beribadah, jauh lebih kompleks daripada mengukur hasil akademik (Rahnuma, 2020). Meskipun SIT telah berupaya dengan memasukkan indikator-indikator non-kognitif dalam laporan penilaian siswa, para informan mengakui bahwa pengukuran ini masih bersifat subjektif.

Hal ini membawa kita pada kritisisme terhadap teori evaluasi pendidikan konvensional yang sering kali berfokus pada hasil yang terukur secara kuantitatif. Model evaluasi pendidikan holistik memerlukan pendekatan yang lebih kualitatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini dapat dianalisis melalui teori evaluasi formatif, di mana evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, bukan hanya untuk memberikan nilai (Dake & Gyimah, 2023). Keberhasilan SIT dalam mengintegrasikan halaqah dan mentoring sebagai bagian dari evaluasi menunjukkan adanya komitmen untuk melihat siswa sebagai individu yang berkembang secara utuh.

Manajemen SIT juga menunjukkan penerapan prinsip

kepemimpinan berbagi (*shared leadership*). Meskipun kepala sekolah memegang peran sentral, wakil kepala kurikulum dan para guru juga diberi ruang untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan akuntabilitas yang tinggi di antara staf, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Secara kritis, meskipun model ini efektif, keberlanjutannya sangat bergantung pada komitmen individu yang memegang peran tersebut, menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen di SIT ini masih sangat bergantung pada faktor person-based daripada system-based (Mukhiya et al., 2020).

Sebagai generalisasi, temuan ini membuktikan bahwa manajemen kurikulum Islam tidak hanya tentang administrasi, tetapi merupakan seni mengelola visi dan nilai untuk menciptakan manusia yang seimbang dan relevan di era modern. Model yang diterapkan di SIT ini dapat digeneralisasi sebagai model manajemen kurikulum transformatif berbasis nilai yang mengintegrasikan filosofi fundamental (tauhid) ke dalam setiap aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Keberlanjutan model ini akan sangat ditentukan oleh sejauh mana sekolah dapat mengatasi tantangan terkait kompetensi guru, sumber daya, dan pengembangan sistem evaluasi yang lebih objektif dan komprehensif untuk aspek non-kognitif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum berbasis pendidikan holistik di Sekolah Islam Terpadu (SIT) berhasil diimplementasikan sebagai jawaban atas permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan. Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada perencanaan yang matang, tetapi pada konsistensi penerapan filosofi tauhid yang menjadi landasan seluruh kegiatan. Melalui praktik di lapangan, manajemen SIT berhasil menerjemahkan nilai-nilai ideal menjadi aksi nyata, di mana setiap mata pelajaran umum dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga menguatkan karakter dan spiritualitas siswa.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang praktik manajemen kurikulum holistik di satu SIT, temuan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, studi ini berfokus pada satu lokasi spesifik di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, sehingga generalisasi temuan ke sekolah-sekolah lain mungkin terbatas. Kedua, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas (15 orang), yang membuat data yang terkumpul bersifat sangat mendalam tetapi tidak dapat mencerminkan pandangan secara kuantitatif dari populasi yang lebih luas. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian selama empat bulan (Maret hingga Juni 2025) juga menjadi faktor, karena implementasi dan dampak kurikulum holistik seringkali baru terlihat dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, ada beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan penelitian serupa di SIT lain dengan lokasi dan

karakteristik yang berbeda untuk memvalidasi dan memperkaya temuan yang ada. Kedua, penelitian di masa depan dapat menggunakan metode campuran (mixed methods), menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Ini memungkinkan pengumpulan data secara mendalam sekaligus mengukur dampak kurikulum secara lebih luas, misalnya melalui survei skala besar terhadap guru dan siswa. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat berfokus pada studi longitudinal yang mengamati implementasi kurikulum holistik selama beberapa tahun untuk melihat keberlanjutan program dan dampaknya terhadap lulusan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian dapat berfokus pada pengembangan alat ukur yang lebih objektif dan valid untuk menilai aspek afektif dan spiritual dalam pendidikan. Dengan demikian, ilmu manajemen pendidikan Islam dapat terus berkembang, tidak hanya secara teoretis tetapi juga praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 141–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-11>
- Abidin, Z., Qusairi, A., Hanifansyah, N., & Mubarak, F. (2025). Learning Innovation in Islamic Boarding Schools in East Java: Technology's Role in Enhancing Teaching Effectiveness. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.45642>
- Archambault, L., Leary, H., & Rice, K. (2022). Pillars of online pedagogy: A framework for teaching in online learning environments. *Educational Psychologist*, 57(3), 178–191. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2051513>
- Bergmark, U. (2023). Teachers' professional learning when building a research-based education: Context-specific, collaborative and teacher-driven professional development. *Professional Development in Education*, 49(2), 210–224. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1827011>
- Bouncken, R. B., Czakon, W., & Schmitt, F. (2025). Purposeful sampling and saturation in qualitative research methodologies: Recommendations and review. *Review of Managerial Science*. <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>
- Côté-Boileau, É., Gaboury, I., Breton, M., & Denis, J.-L. (2020). Organizational Ethnographic Case Studies: Toward a New Generative In-Depth Qualitative Methodology for Health Care Research? *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920926904. <https://doi.org/10.1177/1609406920926904>
- Dake, D. K., & Gyimah, E. (2023). Using sentiment analysis to evaluate qualitative students' responses. *Education and Information Technologies*, 28(4), 4629–4647. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11349-1>
- Deterding, N. M., & Waters, M. C. (2021). Flexible Coding of In-depth Interviews: A Twenty-first-century Approach. *Sociological Methods & Research*, 50(2), 708–739. <https://doi.org/10.1177/0049124118799377>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Herlitz, L., MacIntyre, H., Osborn, T., & Bonell, C. (2020). The sustainability of public health interventions in schools: A systematic review. *Implementation Science*, 15(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s13012-019-0961-8>
- Irham. (2025). Policies and patterns of integration of science and religion in Indonesian Islamic higher education. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01378-9>
- Javidi, N., Ghanei, M., Ahmadi, K., Ahmadzadeh, M. J., & Ebadi, A. (2022). Indicators of Sensory and Intellectual Thinking Based on Clinical Psychology and Islamic Perspective and their Role in Psychotherapy and Spiritual Health: Introducing a New Model of Thinking. *Journal of Religion and Health*, 61(5), 3866–3884. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01192-y>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Lutfi, M., Zamzami, M., A'la, A., & Nisa, K. (2025). Religious Science and Scientific Religion: Reimagining Religion-Science Relations in Contemporary Indonesian Muslim Thought.

- Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 172–204. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.1.172-204>
- Mansour, N. (2024). Students' and facilitators' experiences with synchronous and asynchronous online dialogic discussions and e-facilitation in understanding the Nature of Science. *Education and Information Technologies*, 29(12), 15965–15997. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12473-w>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Mukhiya, S. K., Wake, J. D., Inal, Y., & Lamo, Y. (2020). Adaptive Systems for Internet-Delivered Psychological Treatments. *IEEE Access*, 8, 112220–112236. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3002793>
- Óskarsdóttir, E., Donnelly, V., Turner-Cmuchal, M., & Florian, L. (2020). Inclusive school leaders – their role in raising the achievement of all learners. *Journal of Educational Administration*, 58(5), 521–537. <https://doi.org/10.1108/JEA-10-2019-0190>
- Rahnuma, N. (2020). Evolution of quality culture in an HEI: Critical insights from university staff in Bangladesh. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32(1), 53–81. <https://doi.org/10.1007/s11092-019-09313-8>
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). FIELD WORK: ETNOGRAFI DAN ETNOGRAFI DIGITAL. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>
- Rosen, R. K., Gainey, M., Nasrin, S., Garbern, S. C., Lantini, R., Elshabassi, N., Sultana, S., Hasnin, T., Alam, N. H., Nelson, E. J., & Levine, A. C. (2023). Use of Framework Matrix and Thematic Coding Methods in Qualitative Analysis for mHealth: The FluidCalc app. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231184123. <https://doi.org/10.1177/16094069231184123>
- Saracho, O. N. (2023). Theories of Child Development and Their Impact on Early Childhood Education and Care. *Early Childhood Education Journal*, 51(1), 15–30. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01271-5>
- Spencer, L., Radcliffe, L., Spence, R., & King, N. (2021). Thematic trajectory analysis: A temporal method for analysing dynamic qualitative data. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 94(3), 531–567. <https://doi.org/10.1111/joop.12359>
- Yacoub, E. S. A. (2024). A Proposed Framework for Developing EFL Curriculum for Secondary Stage in the light of CLIL Approach. *المجلة الدولية للمناهج والتربية التكنولوجية*, <https://doi.org/10.21608/ijcte.2024.256082.1105>
- Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G.-J. (2021). Transformational Leadership for Parental Involvement: How Teachers Perceive the School Leadership Practices to Promote Parental Involvement in Children's Education. *Leadership and Policy in Schools*, 20(2), 277–292. <https://doi.org/10.1080/15700763.2019.1668424>
- Zainuri, Z., & Aslamiyah, N. (2024). Islamic Education Management in the Thought of Ibn Sina: Between Rationality and Spirituality. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 679–690. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.467>